

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai pembawaan fitrah untuk hidup dalam kelompok dan dengan orang lain. Pengelompokan ada yang nyata seperti pengelompokan dalam suku, bangsa, organisasi sosial, organisasi politik, keluarga, agama, dan lain-lain. Selain itu, manusia juga memiliki hakekat sosialitas (kebersamaan) berupa kecenderungan untuk berada bersama pada satu tempat untuk waktu yang sama dengan saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kecenderungan itu dilakukan manusia untuk membentuk kelompok-kelompok yang mana anggotanya memiliki tujuan yang sama dimana kelompok tersebut bernama organisasi dan komunitas. Dengan kata lain, organisasi atau komunitas merupakan suatu bentuk perwujudan hakekat sosial dimana terdiri dari beberapa orang yang memiliki tujuan yang sama, yang bersepakat untuk bekerja sama demi mencapai tujuan yang mereka inginkan bersama pada saat awal pembentukan komunitas atau organisasi tersebut.

Dalam suatu kelompok terdapat perilaku individu atau anggota yang sangat beragam atau berbeda satu sama lain, hal itu disebabkan karena bentuk interaksi yang mereka jalin di dalam kelompok yang dipengaruhi juga oleh lingkungan dimana ia berada. Selain itu, perilaku individu menurut Nirman sebagai mana dirujuk dalam Soelaeman (1993: 174) menjelaskan karakteristik

yang melekat pada individu terdiri atas ciri-ciri biografis, kepribadian, persepsi, dan sikap.

Selain pengelompokan yang bersifat nyata, pengelompokan manusia di dalam masyarakat ada yang bersifat tidak nyata dimana pengelompokan yang tidak nyata itu di tentukan dari pranata, status dan peranan individu dalam masyarakat yang memiliki setiap lapisan, ada lapisan atas dan lapisan bawah yang mana dikenal dengan nama stratifikasi sosial yang dapat menyebabkan terjadinya eksklusi sosial.

Vilfredo Pareto, Guitano Mosca, dan Robert Putnam membuat lima macam rumusan yang menjadi dasar bagi terbentuknya stratifikasi sosial khususnya yang berkaitan dengan kekuasaan dan kewenangan politik. Salah satu dari rumusan tersebut ialah bahwa di dalam struktur sosial secara sederhana dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki kekuasaan dan kewenangan “penting” dan kelompok masyarakat yang tidak memilikinya (Setiadi, 2011: 407).

Selain stratifikasi sosial terdapat juga kelas sosial yang merupakan ruang lingkup yang lebih sempit dalam sebuah stratifikasi sosial yang juga nantinya dapat menyebabkan eksklusi sosial yang terjadi di dalam kelompok. Adapun pengertian kelas sosial yaitu kelompok yang anggota-anggotanya memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap, dan perilaku sosial yang cenderung sama. (Setiadi, 2011: 399).

Kelas sosial dapat dilihat dari status, sikap, dan perilaku sosial. Selain itu, kelas sosial dapat terlihat dalam segi kemampuan. Kemampuan disini

merupakan kemampuan ekonomi, kecakapan atau keahlian dan lainnya. Kemampuan ekonomi sebagai contoh dalam hal penghasilan. Masyarakat yang memiliki kelas sosial yang tinggi biasanya memiliki status sosial yang tinggi dan memiliki penghasilan yang juga tinggi dibandingkan yang lainnya. Hal ini dapat memudahkan seseorang atau individu berpartisipasi dalam masyarakat atau kelompok dan juga dapat memiliki hubungan sosial yang sangat luas karena status sosial yang membuatnya dapat menjalin komunikasi yang baik terhadap masyarakat sesama kelas sosial yang tinggi ataupun berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki kelas sosial rendah.

Macam-macam stratifikasi sosial berdasarkan cara memperolehnya dibagi menjadi tiga yaitu *Ascribed status* yang diperoleh secara alamiah (perbedaan usia, jenis kelamin, sistem kekerabatan, kelahiran, dan berdasarkan kelompok tertentu), *Achieved status* yang diperoleh melalui perjuangan seseorang (jenjang pendidikan, senioritas, pekerjaan, dan ekonomi), *Assigned Status* yang diperoleh dari pemberian yang juga tak luput dari usaha-usahanya sendiri sehingga ia memperoleh penghargaan (Setiadi, 2011: 430-434).

Dalam kelompok seperti yang telah di jelaskan sebelumnya rentan sekali terjadinya eksklusi sosial yang tercipta karena adanya kelas sosial yang juga merupakan ruang lingkup yang lebih kecil dari stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial merupakan penyebab utama dari eksklusi sosial sedangkan diskriminasi merupakan hasil yang diperoleh dari terjadinya eksklusi sosial.

Eksklusi sosial menurut Byrne sebagaimana dikutip oleh Setyawati (Jurnal Masyarakat dan Budaya, Edisi Khusus, 2010: 133) eksklusi sosial

dapat diartikan sebagai proses multidimensional dalam berbagai bentuk eksklusi, seperti partisipasi dalam pembuatan kebijakan dan proses politik, akses terhadap pekerjaan dan sumber daya material, dan integritas ke dalam proses kultural. Pada definisi ini menekankan kepada ketidaksetaraan dalam segi material dan power sebagai aspek penting terjadinya proses eksklusi sosial pada seseorang atau kelompok.

Eksklusi sosial sering kali dilihat pada segi negatif seperti pengecualian kelompok yang tereksklusi yang mana tidak memiliki status sosial yang tinggi, memiliki penghasilan yang rendah dan kedudukan yang rendah sehingga mereka sering kali tidak dilibatkan dalam partisipasi kelompok dan juga terkadang pendapatnya terabaikan oleh kelompok yang mengeksklusi. Namun disadari atau tidak, eksklusi sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam jalannya suatu kelompok ataupun masyarakat maupun negara.

Di dalam sebuah kelompok, eksklusi terjadi karena adanya stratifikasi sosial. Eksklusi terjadi karena adanya perbedaan sikap antara pihak yang mengeksklusi dengan pihak yang tereksklusi. Pihak yang mengeksklusi biasanya berada pada lapisan atas dan memiliki kelas sosial yang tinggi, sedangkan pihak yang tereksklusi berada pada lapisan bawah dan memiliki kelas sosial bawah.

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi pada kelompok majelis taklim yang mana kelompok pengajian ini merupakan kelompok yang bersifat informal yang berada di tengah-tengah masyarakat. Seperti diketahui, majelis

taklim sudah berada sejak zaman Rasulullah saw. Kemudian menyebar ke seluruh dunia, di Indonesia di sebut dengan majelis taklim.

Majelis taklim di ikuti oleh puluhan anggota bahkan anggota dapat berjumlah ratusan orang tergantung tinggi minatnya masyarakat untuk mengikutinya. Majelis taklim bukan hanya kalangan perempuan saja yang mengikuti, bahkan majelis taklim ada juga pesertanya yang berasal dari kalangan laki-laki.

Pada zaman modern ini, eksklusi sosial sangat mudah terjadi karena dilihat dari stratifikasi sosial yang sangat jelas sekali terlihat dalam masyarakat, khususnya kelompok majelis taklim kalangan Ibu-ibu. Tinggi rendahnya minat perempuan dalam mengikuti majelis taklim sekarang ini tidak lagi ditentukan oleh ilmu pengetahuan agama namun dilihat dari bagaimana gaya berpakaian, kedudukan dalam majelis taklim, dan perlakuan antar sesama anggota dan juga sesama pengurus dengan anggota majelis taklim itu sendiri. Maka dari itulah peneliti tertarik untuk meneliti praktek eksklusi sosial di dalam kelompok majelis taklim.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Menurut Agus (2010: 24) agama dan beragama merupakan gejala universal dalam masyarakat. Stratifikasi menimbulkan tinggi rendahnya suatu strata yang tercipta berdasarkan pandangan orang luar. Dalam agama Islam dikemukakan bahwa penilaian mulia tidak dilihat dari harta kekayaan atau hal yang bersangkutan dengan dunia, namun penilaian mulia dilihat dari ketakwaanya (QS: Al-Hujurat ayat 13). Karena itu umat Islam juga diajarkan

untuk tidak membeda-bedakan manusia yang satu dengan yang lainnya berdasarkan kekayaannya, pangkat, keturunan, ras, jenis pekerjaan dan lainnya. Perbedaan manusia dengan dasar ketakwaan hanya dapat dilihat oleh ALLAH SWT. sedangkan manusia tidak mengetahui tingkat ketakwaan seseorang dengan sesungguhnya, yang dapat diketahui oleh manusia dengan hanya meyakini sesuatu yang dapat dilihat dan diamatinya dalam masyarakat dengan kedua matanya sendiri.

Eksklusi sosial yang terjadi di dalam majelis taklim merupakan sebab adanya stratifikasi sosial yang tercipta di antara anggota majelis taklim. Sehingga membuat dampak yang sangat mempengaruhi minat anggota majelis taklim untuk mengikuti majelis taklim tersebut. Padahal di dalam Al-Qur'an, ALLAH SWT. menyuruh manusia tidak saling membeda-bedakan perlakuan. Adanya eksklusi sosial yang merupakan sebuah proses akibat dari adanya stratifikasi sosial di dalam kelompok majelis taklim yang nantinya menimbulkan banyak dampak yang mempengaruhi kelangsungan majelis taklim inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hal ini. Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana praktek eksklusi sosial pada perempuan miskin dalam kelompok majelis taklim?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Tujuan Umum** : Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindakan eksklusi sosial dalam kelompok majelis taklim.
- b. **Tujuan Khusus** : Mendeskripsikan praktek eksklusi sosial dalam majelis taklim.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat Akademis:

1. Bagi peneliti, manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai bentuk-bentuk eksklusi sosial dalam majelis taklim.
2. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, peneliti berharap manfaat hasil penelitian ini dapat diterima dan menjadi bahan masukan bagi peneliti, khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
3. Hasil penelitian berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian tentang bentuk-bentuk praktek eksklusi sosial dalam kelompok majelis taklim.

Manfaat Praktis:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pemerintahan desa setempat dalam upaya membangun masyarakat yang harmoni serta meminimalisir terjadinya praktek eksklusi sosial dalam masyarakat desa.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya meminimalisir praktek eksklusi perempuan miskin dalam kelompok majelis taklim.

1.5. TINJAUAN PUSTAKA

1.5.1. Konsep Majelis Taklim

Majelis taklim sebagaimana dikutip oleh Suriati (Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, vol. 09, no. 2, 2013: 212) berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majlis* dan kata *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata *majlis* (مجلس) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang berarti tempat duduk, tempat sidang, dan dewan. Dengan demikian majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Sedangkan kata *ta'lim* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja *'allama* (علم) yang mempunyai arti pengajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Istilah majelis taklim sebagaimana dikutip oleh Sarbini (Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 05, no 16, 2010: 56) sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial.

Sementara itu, Departemen Agama RI sebagaimana diungkap oleh Sarbini (dari sumber jurnal tersebut, no. 16, 2010: 56) merumuskan arti majelis taklim itu sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal dibidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*),

biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu dan diadakan di majelis-majelis atau balai-balai pertemuan. Namun, menurut Anomious sebagaimana diungkap oleh Sarbini (Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 05, no. 16, 2010: 56) ada juga yang menyelenggarakan secara campuran, malah ada yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak.

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, memiliki keteraturan waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam sebagaimana diungkap oleh Sarbini (Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 05, no. 16, 2010: 57).

Majelis taklim perempuan sebagaimana dikutip oleh Basit (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol. 4, no. 2, 2010: 06) sebagai lembaga pendidikan informal di masyarakat merupakan sarana potensi untuk menyampaikan dakwah Islam dan membina umat. Jumlahnya sangat banyak, hampir tersebar diseluruh provinsi, kabupaten/kota, bahkan tingkat RW dan RT sekalipun. Majelis taklim perempuan menjangkau seluruh lapisan masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah.

Majelis taklim perempuan sebagaimana diungkap oleh Basit (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, vol.4, no. 2, 2010: 06) dijalankan sebagai kegiatan

rutin belajar mengajar tanpa arah dan tujuan yang jelas. Mereka hadir bersama tiap minggu, dua mingguan, atau bahkan satu bulan sekali. Kegiatan umum dilakukan adalah mengadakan zikir, *shalawat*, membaca al-Qur'an, dialog keagamaan, *taushiyah*, *hadrah*, dan terkadang ada arisan. Semua dilakukan sebagai kegiatan rutin, tanpa ada evaluasi dan pengembangan ke arah pemberdayaan potensi personal, kelembagaan dan pranata sosialnya.

1.5.2. Sejarah Majelis Taklim di Indonesia

Majelis taklim sebagaimana diungkapkan Pulungan (Jurnal Tazkir, vol.9, no.1, Januari-Juni 2014: 122-123) merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada saat itu tidak disebut majelis taklim. Sementara di Indonesia terutama di saat penyiaran agama Islam di laksanakan oleh para wali terdahulu, juga mempergunakan majelis taklim sebagai tempat penyampaian dakwah. itulah sebabnya untuk Indonesia, majelis taklim merupakan lembaga dakwah dan pendidikan tertua. Barulah seiring dengan perkembangan ilmu dan pengembangan manajemen pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti pesantren, madrasah, dan sekolah.

Majelis taklim di Indonesia semakin menjadi populer ketika dibentuk sebuah badan yang mana badan tersebut berfungsi untuk mengawasi majelis taklim di seluruh Indonesia. Badan tersebut adalah BKMT disingkat dari Badan Majelis Taklim Indonesia.

Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) berdiri pada tanggal 1 Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 majelis taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Organisasi BKMT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan majelis taklim dengan jutaan orang jamaah yang tersebar di 33 provinsi (www.bkmt.or.id).

1.5.3. Dasar Hukum Majelis Taklim

Dasar hukum majelis taklim sebagaimana di kutip oleh Mawardi (2010,

12) yaitu:

1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan keagamaan.
4. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur Departemen Agama tahun 2006.
5. Firman ALLAH dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang

berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

1.5.4. Konsep Eksklusi Sosial

Menurut Pierson (2002: 7) eksklusi sosial adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi dan politik di dalam masyarakat yang utuh. Proses ini terutama sebagai konsekuensi dari kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tetapi bisa juga dampak dari faktor lain seperti diskriminasi, tingkat pendidikan yang rendah, dan merosotnya kualitas lingkungan. Melalui proses inilah individu atau kelompok masyarakat untuk beberapa periode waktu kehidupan terputus dari layanan, jejaring sosial, dan peluang berkembang yang sebenarnya dinikmati sebagian besar masyarakat.

Ada lima kekuatan yang mendorong terjadinya proses eksklusi sosial yaitu, kemiskinan dan penghasilan yang rendah, tidak ada akses ke pasar kerja, lemahnya atau tidak ada dukungan sosial dan jejaring sosial, efek dari kawasan dan lingkungan sekitar (*neighbourhood*), dan terputus dari layanan. Kelima komponen itu mengeksklusifkan individu atau kelompok orang (Pierson, 2002: 8).

Seperti telah dikatakan konsep eksklusi sosial memiliki cakupan luas, sehingga setiap orang dari negara yang berbeda bisa mendefinisikannya secara berbeda pula sebagai sebuah konsep yang bercakupan luas. Menurut Todman sebagaimana diungkapkan oleh Syahra (Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan, edisi khusus, 2010: 07) eksklusi sosial memiliki enam ciri utama, yakni multidimensional, dinamis, relatif, hubungan sosial yang retak,

adanya hambatan dalam mengakses sumberdaya komunal dan pembatasan partisipasi dalam kelembagaan.

Menurut Silver dan Miler sebagaimana dikutip oleh Syahra (Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan, Edisi Khusus, 2010: 07) dikalangan masyarakat Eropa, eksklusi sosial didefinisikan sebagai runtuhnya ikatan sosial, suatu proses yang ditandai dengan menurunnya partisipasi, akses dan solidaritas antara sesama warga masyarakat. Pada tingkat komunitas, eksklusi sosial mencerminkan lemahnya kohesi dan integrasi sosial, sementara pada tingkat individu konsep ini mencerminkan ketidak mampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan ketidakmampuan untuk membina hubungan sosial yang bermakna.

1.5.5. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk urutan vertikal, sama seperti tanah bumi terletak di atas dan di bawah tanah lainnya. Pendidikan, jabatan, dan pendapatan masuk sebagai elemen penting di dalam gaya hidup yang dianut oleh pria dan wanita. Stratifikasi sosial mengejawantahkan dirinya khususnya melalui perbedaan gaya hidup antar anggota masyarakat yang sama. Perbedaan tersebut berkaitan dengan sisi material dan non-material dari kehidupan dan mungkin memanifestasikan dirinya di dalam gaya tempat tinggal, rumah dan makanan, yang semuanya mengindikasikan perbedaan gaya hidup mereka, bahasa, seperti yang kita tahu, cenderung memisahkan manusia ketimbang menyatukannya. Kelompok-kelompok dibedakan oleh

gaya hidup mereka, khususnya manakala mereka menetapkan peringkat di antara mereka, yang pada umumnya mengacu kepada kelompok status (Kuper, 2008: 1058-1060).

Determinasi stratifikasi sosial secara umum dilihat dari dimensi usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis atau ras tertentu, tingkat pendidikan formal yang diraihinya, tingkat pekerjaan, besarnya kekuasaan dan kewenangan, status sosial, tempat tinggal, dan dimensi ekonomi. Berbagai dimensi strata sosial tersebut tentunya memiliki perbedaan pengaruhnya di dalam masyarakat. Hal itu tergantung pada perkembangan masyarakat dan konteks sosial yang berlaku pada saat itu (Setiadi, 2011: 403).

Stratifikasi sosial menurut Davis dan Moore merupakan hal yang sangat penting dan merupakan fenomena yang universal. Mereka menyatakan bahwa tak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau sama sekali tanpa kelas. Menurut pandangan mereka, stratifikasi adalah keharmonisan fungsional. Semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan menyebabkan adanya sistem stratifikasi. Mereka juga memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu kepada individu di dalam sistem stratifikasi, tetapi lebih kepada sistem posisi (kedudukan). Mereka memusatkan perhatian kepada persoalan bagaimana cara posisi tertentu memengaruhi tingkat prestise berbeda dan tidak memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara individu dapat menduduki posisi tertentu (Ritzer, 2014: 114).

Macam-macam stratifikasi sosial berdasarkan cara memperolehnya dibagi menjadi tiga yaitu *Ascribed status* yang diperoleh secara alamiah (perbedaan usia, jenis kelamin, sistem kekerabatan, kelahiran, dan berdasarkan kelompok tertentu), *Achieved status* yang diperoleh melalui perjuangan seseorang (jenjang pendidikan, senioritas, pekerjaan, dan ekonomi), *Assigned Status* yang diperoleh dari pemberian yang juga tak luput dari usaha-usahanya sendiri sehingga ia memperoleh penghargaan (Setiadi, 2011: 430-434).

1.5.6. Perspektif Sosiologis

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai adalah Eksklusi Sosial. Konsep eksklusi sosial sebagaimana diungkap oleh Kusnadi (Jurnal Masyarakat dan Budaya, vol. 15, no. 2, 2013: 2-3) dicetuskan pertama kali oleh Rene Lenoir melalui tulisannya *Les Exclus: Un Francais Sur Dix*, pada tahun 1974 dan menjadi bahan perdebatan ilmuwan Perancis pada dekade 80-an. Menurut Lenoir, konsep eksklusi sosial mencakup referensi sosial yang luas, tidak hanya penduduk yang didera kemiskinan, tetapi juga yang menyandang cacat fisik dan mental, orang-orang yang terancam bunuh diri, kelompok manula, anak-anak korban kekerasan, orangtua tunggal, penjahat, korban problem rumah tangga, pribadi asosial, etnik/ras minoritas, tunawisma atau gelandangan, orang yang sakit mental/berkepanjangan, dan orang-orang lainnya yang tertimpa kemalangan sosial, yang pada saat itu Perancis mencapai sekitar 10% dari jumlah penduduk. Eksklusi sosial tidak hanya bertentangan dengan prinsip solidaritas sosial yang diusung oleh ajaran

agama dan ideologi, tetapi juga menggambarkan terkoyaknya jalinan sosial dan ketidakpedulian negara.

“Social exclusion is a process over time that deprives Individuals and families, group and neighbourhoods of the resources required for participation in the social, economic, and political activity of society as a whole. This process is primarily a consequence of poverty and low income, but other factors such as discrimination, low educational attainment and depleted environments also underpin it. Through this process people are cut off for a significant period in their lives from institutions and services, social networks and developmental opportunities that the great majority of a society enjoys.” (Pierson, 2002: 7).

Selain itu menurut Jary dan Jary sebagaimana dikutip oleh Kusnadi (Jurnal Masyarakat dan Budaya, vol. 15, no. 2, 2013: 3), eksklusi sosial memisahkan individu atau kelompok dari institusi sosial dan masyarakat secara luas, yang berimplikasi pada pembatasan hak-hak dan kewajiban mereka diberbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, eksklusi sosial menunjuk pada keberadaan pihak-pihak yang dibatasi dari kemanfaatan bermasyarakat. Orang yang terbatas secara sosial itu, mungkin secara formal merupakan warga masyarakat, tetapi mereka tidak dapat menggunakan hak-hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Misalnya, mereka cenderung memiliki hak suara yang lebih kecil, kurang memiliki jaringan yang kuat untuk mendukung hubungan sosial mereka, menjadi pengangguran atau setengah pengangguran, memiliki pendidikan yang rendah, dan tinggal di lingkungan dimana layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi sangat kurang. Cara lain untuk memahami eksklusi sosial adalah dengan membedakan antara sumber dan target eksklusi. Kategori dan kelompok sosial tertentu, seperti kelompok minoritas, misalnya, berpotensi

sebagai target eksklusi, sementara kelompok lain dengan segala kelebihan yang dimilikinya memiliki kemampuan besar mengeksklusi atau menginklusi orang atau kelompok lain, dan tindakan itu harus dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan keutuhan kelompok tersebut.

Individu-individu cenderung merupakan sasaran empuk, demikian juga dalam majelis taklim, dimana anggota-anggota yang tereksklusi merupakan perorangan atau individu juga menjadi sasaran empuk dalam eksklusi sosial. Seperti dalam hal berbicara dan mengeluarkan pendapat. Biasanya bagi anggota majelis taklim yang merupakan kelas ekonomi ke bawah cenderung tidak akan menyampaikan pendapatnya sendiri karena merasa canggung dan malu karena pendapatnya yang dulu tidak didengarkan dan diabaikan, dan merasa kesulitan untuk menyampaikan gagasannya karena merasa segan dengan anggota majelis taklim yang memiliki kelas ekonomi menengah ke atas.

Dalam majelis taklim, eksklusi sosial yang berawal dari pemikiran Lenoir pada tahun 1974 tentang rendahnya solidaritas sosial, hal yang sama juga terjadi pada majelis taklim. Para anggota kelompok majelis taklim cenderung membuat kelompoknya masing-masing sesuai dengan kelas ekonominya masing-masing, hal tersebut menyebabkan adanya kelompok yang tereksklusi. Padahal, tujuan dibentuknya kelompok majelis taklim adalah untuk mengikat solidaritas antar sesama anggota. Hal tersebut adalah sebagai penyebab kemiskinan dalam tingkat keterlibatan dalam hubungan sosial. Lambat laun akan berdampak pada kelompok majelis taklim, yang

biasanya aktif karena banyaknya anggota yang mengikuti, menjadi tidak aktif karena sepi peminat.

Dapat dikatakan bahwa di dalam praktek eksklusi sosial terdapat hubungan antara eksklusi dan hak asasi. Hak asasi yang berupa kebebasan untuk berserikat dan mengeluarkan pendapat merupakan basis yang sangat penting dalam melakukan mobilisasi dan berorganisasi yang pada gilirannya merupakan prakondisi untuk menghapuskan bentuk-bentuk eksklusi lainnya (Syahra, 2010: 18).

Kategori dan kelompok sosial tertentu, seperti kelompok minoritas, misalnya, berpotensi sebagai target eksklusi, sementara kelompok lain dengan segala kelebihan yang dimilikinya memiliki kemampuan besar mengeksklusi atau menginklusi orang atau kelompok lain, dan tindakan itu harus dilakukan untuk mempertahankan keberadaan dan keutuhan kelompok tersebut (Syahra, 2010: 8).

Individu-individu cenderung merupakan sasaran empuk, demikian juga dalam majelis taklim, dimana anggota-anggota yang terekklusi merupakan perorangan atau individu juga menjadi sasaran empuk dalam eksklusi sosial. Seperti dalam hal berbicara dan mengeluarkan pendapat. Biasanya bagi anggota majelis taklim yang merupakan kelas ekonomi ke bawah cenderung tidak akan menyampaikan pendapatnya sendiri karena merasa canggung dan malu karena pendapatnya yang dulu tidak didengarkan dan diabaikan, dan merasa kesulitan untuk menyampaikan gagasannya karena merasa segan

dengan anggota majelis taklim yang memiliki kelas ekonomi menengah ke atas.

Dalam majelis taklim, eksklusi sosial yang berawal dari pemikiran Lenoir pada tahun 1974 tentang rendahnya solidaritas sosial, hal yang sama juga terjadi pada majelis taklim. Para anggota kelompok majelis taklim cenderung membuat kelompoknya masing-masing sesuai dengan kelas ekonominya masing-masing, hal tersebut menyebabkan adanya kelompok yang tereksklusi. Padahal, tujuan dibentuknya kelompok majelis taklim adalah untuk mengikat solidaritas antar sesama anggota. Hal tersebut adalah sebagai penyebab kemiskinan dalam tingkat keterlibatan dalam hubungan sosial. Lambat laun akan berdampak pada kelompok majelis taklim, yang biasanya aktif karena banyaknya anggota yang mengikuti, menjadi tidak aktif karena sepi peminat.

1.5.7. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arman Riyansyah, mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Adapun judul skripsinya adalah Eksklusi Hak-Hak Sipil dan Konstruksi Identitas Komunitas Penghayatan Kepercayaan dengan studi kasus Komunitas Kerohanian Sapta Darma Sanggar Candi Busana, Jakarta Selatan pada tahun 2011. Salah satu tujuan penelitiannya adalah menganalisis proses eksklusi sosial dalam pemenuhan hak-hak sipil warga penghayat Kerohanian Sapta Darma.

Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana konstruksi identitas yang dilakukan oleh komunitas terhadap eksklusi sosial yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai beberapa orang informan.

Hasil penelitiannya melihat bahwa kelompok penghayatan Kerohanian Sapta Darma ini mengalami eksklusi sosial disebabkan karena mereka adalah kelompok diluar agama resmi yang ditetapkan pemerintah karena hal ini juga mereka mengalami berbagai macam kesulitan dalam pemenuhan hak-hak sipil.

Kesulitan tersebut seperti pelayanan di tingkat lokal dapat dilihat dari pemenuhan hak atas pencatatan identitas agama di KTP dan hak berkumpul dan membangun rumah ibadah yang melalui proses pengajuan perizinan. Sementara itu, eksklusi sosial juga terjadi akibat pilihan dan lingkungan dimana individu berada terjadi pada pemenuhan hak atas lahan pemakaman dan penguburan sesuai dengan kepercayaannya dan hak atas pencatatan registrasi perkawinan antar penghayat. Selain itu, dalam pemenuhan hak atas pendidikan agama anak-anak penghayat yang sesuai dengan kepercayaannya dan hak atas sumpah jabatan dengan tata cara penghayat masih mengindikasikan adanya eksklusi sosial dalam hal masih adanya Undang-Undang diskriminatif yang hanya mengatur kepentingan agama resmi pemerintah tanpa mengakomodasi kepentingan kelompok penghayat kepercayaan.

Penelitian relevan lainnya bisa dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Shoimathul Khumairoh mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Adapun judul skripsinya adalah Motivasi Jama'ah dalam Mengikuti Majelis Mujahadah Al Asmaul Husna Di Desa Tembakmulya Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen pada tahun 2016. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi yang dimiliki oleh jamaah dalam mengikuti majelis.

Hasil penelitian melihat bahwa, jamaah majelis Mujahadah Al Asmaul Husna ini memiliki beberapa faktor sehingga mereka memiliki motivasi untuk rutin mengikuti majelis. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain, adanya keinginan untuk lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa yaitu dengan beribadah dan berdoa, keinginan untuk menyambung tali silaturahmi karena ingin memperoleh banyak teman, keinginan untuk belajar relasi bisnis dan keinginan untuk sukses dalam kehidupan maupun usahanya.

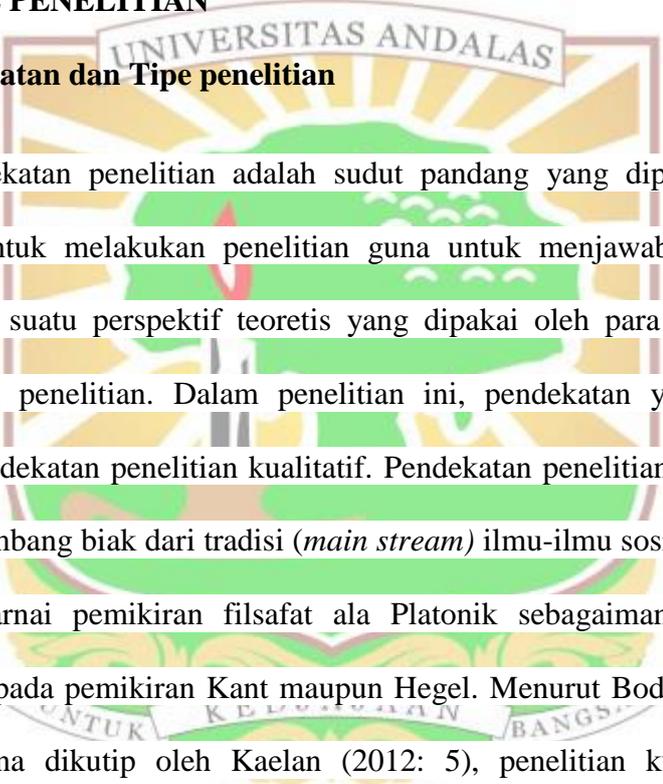
Adapun perbedaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, dimana penelitian yang dilakukan oleh Arman Riyansyah secara umum menjelaskan bagaimana tindakan eksklusi sosial yang di alami oleh anggota komunitas penghayatan kepercayaan Sapta Darma yang di lakukan oleh pemerintah baik itu daerah maupun pusat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan akan menjelaskan bagaimana praktek eksklusi sosial dalam majelis taklim yang di lakukan antar sesama anggota

majelis taklim serta menjelaskan bagaimana dampak yang timbul dalam kelangsungan majelis taklim.

Selain itu, perbedaan penelitian yang dilakukan Shoimathul Khumairoh menjelaskan tentang faktor apa saja yang dapat memotivasi para jamaah untuk mengikuti pengajian namun tidak dijelaskan apakah ada tindakan eksklusi sosial di dalamnya seperti yang akan diteliti oleh peneliti

1.6. METODE PENELITIAN

1.6.1. Pendekatan dan Tipe penelitian



Pendekatan penelitian adalah sudut pandang yang dipakai oleh para peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk menjawab permasalahan penelitian, suatu perspektif teoretis yang dipakai oleh para peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lahir dan berkembang biak dari tradisi (*main stream*) ilmu-ilmu sosial Jerman yang sarat diwarnai pemikiran filsafat ala Platonik sebagaimana yang kental tercermin pada pemikiran Kant maupun Hegel. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Kaelan (2012: 5), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif menurut Afrizal (2015: 17) data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis melalui perhitungan angka-angka.

Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numeral, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian (www.wikipedia.com, diakses tanggal 4 September 2016 pukul 01.45 wib).

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2015: 139).

Menurut Afrizal (2015:140), kategori Informan dibagi menjadi dua yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih salah satu kategori informan yaitu informan pelaku. Informan

pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya.

Sebelum menetapkan informan yang peneliti pilih sebagai data yang nantinya dapat mendukung penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan kelompok majelis taklim yang peneliti teliti. Kelompok majelis taklim berjumlah cukup banyak tersebar di Kota Sungai Penuh, khususnya kelompok majelis taklim yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Penuh. Selain kelompok majelis taklim yang di anggap memiliki anggota yang berjumlah banyak dan terdaftar pada Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT), ada juga majelis taklim kecil dimana majelis taklim tersebut juga berada di Kecamatan Sungai Penuh namun memiliki anggota yang sedikit dan cenderung merupakan majelis taklim yang di bentuk sesuai dengan *lariak* dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal atau berasal dari *lariak* di mana majelis taklim ini berada. Majelis taklim kecil ini tidak terdaftar di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) karena hanya bersifat untuk sekedar perkumpulan kecil saja.

Adapun kategori majelis taklim yang telah peneliti pilih adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan majelis taklim yang terdaftar di Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT).
- b. Majelis taklim berada di kecamatan Sungai Penuh Kota Sungai Penuh.
- c. Memiliki badan pengurus sehingga kegiatan majelis taklim berkesinambungan.

- d. Memiliki anggota majelis yang tetap minimal 100 orang.
- e. Memiliki kurikulum atau materi pokok yang di ajarkan.
- f. Memiliki kegiatan majelis taklim yang teratur dan berkala.
- g. Memiliki tempat tertentu untuk mengadakan setiap kegiatan majelis taklim.

Tabel 1.1
Nama Majelis Taklim se-Kecamatan Sungai Penuh

No.	Nama Majelis Taklim	Nama Ketua	Jumlah Anggota
1.	Al-Akbar	Hj. Eli Marwati	162 orang
2.	Al-Munawarah	Hj. Zurlaini Hasan	130 orang
3.	Pasar Baru/Babusalam	Nisma	120 orang
4.	Al-Khairat	Hj. Rohati Umar	125 orang
5.	Baiturahman	Hj. Asir Martin	120 orang

Dari tabel diatas peneliti kemudian memilih majelis taklim Al-Akbar sebagai kelompok majelis taklim yang peneliti teliti. Alasan majelis taklim Al-Akbar terpilih, selain menjelaskan bahwa kelompok majelis taklim Al-Akbar memiliki anggota yang cukup banyak dibandingkan kelompok majelis taklim lainnya, majelis taklim Al-Akbar memiliki kegiatan yang cukup banyak dan berkala di bandingkan majelis taklim lainnya walaupun majelis taklim lainnya juga memiliki kegiatan yang di lakukan. Alasan lainnya memilih majelis taklim Al-Akbar tersebut adalah majelis taklim ini berada di wilayah tengah-tengah Kecamatan Sungai Penuh dan memiliki anggota serta pengurus dari berbagai macam kalangan. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan atau memilih kelompok majelis taklim Al-Akbar yang peneliti teliti.

Peneliti telah mengambil informan sebagai pelaku yaitu anggota majelis taklim Al-Akbar Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi

Jambi. Sedangkan sebagai pengamat, peneliti telah mengambil informan dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan mempengaruhi tentang topik penelitian ini. Cara memperoleh informan menurut Afrizal (2015: 140) adalah mekanisme disengaja atau *purposive sampling*, yaitu sebelum melakukan penelitian, para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi.

Adapun kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Beragama Islam.
- b. Jenis kelamin adalah perempuan.
- c. Usia minimal tiga puluh tahun.
- d. Tempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh.
- e. Anggota aktif dalam kelompok majelis taklim.
- f. Lama mengikuti kelompok majelis taklim minimal 5 tahun dan maksimal 17 tahun atau dari saat majelis taklim Al-Akbar terbentuk. Alasannya peneliti memilih waktu lima tahun adalah lima tahun merupakan waktu yang cukup untuk beradaptasi dan pengenalan bersama anggota majelis taklim lainnya serta telah mengetahui apa saja kegiatan yang terdapat dalam majelis taklim.
- g. Pengurus kelompok majelis taklim.
- h. Informan peneliti yang merupakan anggota yang sebelumnya aktif namun sekarang tidak aktif, peneliti memilih informan yang sebelumnya pernah mengikuti majelis taklim Al-Akbar minimal lima tahun atau sudah mengikuti satu periode kepengurusan.

- i. Informan yang tinggal di daerah Kecamatan Sungai Penuh tapi tidak pernah sekalipun mengikuti majelis taklim Al-Akbar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan delapan belas orang diantaranya delapan orang Ibu-ibu anggota aktif majelis taklim Al-Akbar, lima orang anggota Ibu-ibu majelis taklim Al-Akbar yang tidak aktif, tiga orang Ibu-ibu yang sama sekali tidak pernah mengikuti majelis taklim, dan dua orang pengurus majelis taklim Al-Akbar.

Adapun jumlah keseluruhan anggota majelis taklim Al-Akbar yang didapatkan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Anggota Majelis Taklim Al-Akbar Kecamatan Sungai Penuh tahun 2012

Nama Majelis Taklim	Jumlah Anggota
Al-Akbar	162 orang

Sumber: Pengurus Majelis Taklim Al-Akbar

Pada tabel tersebut menjelaskan bahwa jumlah anggota majelis taklim Al-Akbar Kecamatan Sungai Penuh pada tahun 2012 berjumlah 162 orang. Dari jumlah tersebut, peneliti kemudian memilih beberapa orang informan yang peneliti wawancarai. Adapun data tersebut peneliti dapatkan dari pengurus majelis taklim Al-Akbar Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Adapun kategori informan yang merupakan pengurus majelis taklim Al-Akbar Kecamatan Sungai Penuh yang telah peneliti dapatkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Kategori Informan Pengurus

Nama Informan	Keterangan	Jenis Data yang Diperoleh
RJ, EM	<ul style="list-style-type: none"> • Beragama Islam. • Perempuan. • Usia minimal tiga puluh tahun. • Tempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh. • Anggota aktif dalam kelompok majelis taklim. • Lama mengikuti kelompok majelis taklim minimal 5 tahun dan maksimal 17 tahun atau dari saat majelis taklim Al-Akbar terbentuk. Alasannya peneliti memilih waktu lima tahun adalah lima tahun merupakan waktu yang cukup untuk beradaptasi dan pengenalan bersama anggota majelis taklim lainnya serta telah mengetahui apa saja kegiatan yang terdapat dalam majelis taklim. • Pengurus kelompok majelis taklim. 	Gambaran tentang apa saja kegiatan majelis taklim Al-Akbar serta keterangan berapa orang jumlah anggota majelis taklim Al-Akbar.

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa kategori informan penelitian dalam hal ini yakni pengurus, peneliti memilih dua orang pengurus majelis taklim Al-Akbar yang diwawancarai. Peneliti memilih informan di atas yang mempunyai kategori atau informan yang telah peneliti tetapkan. Selain itu, informan di atas merupakan informan yang peneliti butuhkan dalam kategori merupakan pengurus majelis taklim Al-Akbar yang dapat menjelaskan secara terperinci gambaran interaksi yang terjadi di dalam majelis taklim Al-Akbar yang terdiri dari anggota majelis taklim dan pengurusnya.

Adapun informan yang merupakan kategori anggota aktif yang telah peneliti wawancara adalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Kategori Informan Anggota Aktif

Nama Informan	Keterangan	Jenis data yang diperoleh
AS, SI, SD, WD, DH, NM, RD, DM	<ul style="list-style-type: none"> • Beragama Islam. • Perempuan. • Usia minimal tiga puluh tahun. • Tempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh. • Anggota aktif dalam kelompok majelis taklim. • Lama mengikuti kelompok majelis taklim minimal 5 tahun dan maksimal 17 tahun atau dari saat majelis taklim Al-Akbar terbentuk. Alasannya peneliti memilih waktu lima tahun adalah lima tahun merupakan waktu yang cukup untuk beradaptasi dan pengenalan bersama anggota majelis taklim lainnya serta telah mengetahui apa saja kegiatan yang terdapat dalam majelis taklim. 	Gambaran permasalahan yang terjadi di majelis taklim Al-Akbar.

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa informan yang selanjutnya merupakan kategori informan yang merupakan anggota aktif majelis taklim Al-Akbar. Peneliti memilih informan anggota aktif tersebut berdasarkan kategori atau persyaratan yang telah peneliti tetapkan untuk mendukung penelitian ini.

Selain anggota aktif, peneliti telah memilih beberapa orang Ibu-ibu yang memiliki kategori sebagai anggota yang tidak aktif, yang dulunya pernah mengikuti majelis taklim Al-Akbar. Adapun informan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Kategori Informan Anggota Tidak Aktif

Nama Informan	Keterangan	Jenis data yang diperoleh
EM, FN, AL, NH, NL	<ul style="list-style-type: none"> • Beragama Islam. • Perempuan. • Usia minimal tiga puluh tahun. • Tempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh. • Anggota yang sebelumnya aktif namun sekarang tidak lagi aktif, peneliti memilih informan yang sebelumnya pernah mengikuti majelis taklim Al-Akbar minimal lima tahun. 	Gambaran permasalahan yang terjadi di dalam majelis taklim Al-Akbar selama anggota yang tidak aktif masih aktif dalam kegiatan majelis taklim Al-Akbar dan penyebab ketidak-aktifan dalam majelis taklim Al-Akbar.

Pada tabel di atas, peneliti memilih beberapa informan yang merupakan anggota yang tidak lagi mengikuti kelompok majelis taklim Al-Akbar yang minimal dulunya mengikuti kelompok majelis taklim Al-Akbar tersebut yakni selama lima tahun atau satu kali periode kepengurusan. Alasan peneliti memilih lima tahun mengikuti tersebut karena periode kepengurusan majelis taklim Al-Akbar dalam satu kali periode adalah selama lima tahun. Hal tersebut menurut peneliti merupakan waktu yang cukup untuk merasakan sistem kepengurusan yang sedang berjalan.

Selain tiga kategori informan diatas yang merupakan informan kategori pengurus, informan kategori anggota aktif, dan informan kategori anggota tidak aktif, peneliti juga memilih informan lainnya yakni Ibu-ibu yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh yang sama sekali tidak pernah mengikuti majelis taklim Al-Akbar ataupun majelis taklim lainnya yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Penuh.

Adapun kategori informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

UNIVERSITAS ANDALAS

Tabel 1.6

Kategori Informan yang Sama Sekali Tidak Mengikuti Majelis Taklim

Nama Informan	Keterangan	Jenis Data yang Diperoleh
SY, LM, W	<ul style="list-style-type: none"> • Beragama Islam. • Perempuan. • Usia minimal tiga puluh tahun. • Tempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh. • Ibu-ibu yang tidak pernah sama sekali mengikuti majelis taklim 	Gambaran alasan perempuan yang menetap di wilayah Kecamatan Sungai Penuh sama sekali tidak mengikuti majelis taklim Al-Akbar yang berada di wilayah Kecamatan Sungai Penuh.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa peneliti memilih beberapa orang-Ibu-ibu yang sama sekali tidak pernah mengikuti majelis taklim di Al-Akbar dan bahkan informan yang telah peneliti pilih tersebut juga tidak mengikuti majelis taklim lainnya yang juga berada di wilayah Kecamatan Sungai Penuh. Dari wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang mendukung penelitian ini.

1.6.3. Data yang Diambil

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan para informan yang sesuai dengan kriteria. Dari observasi awal dengan ketua pengurus salah satu majelis taklim Kecamatan Sungai Penuh, dapat diketahui informasi mengenai upaya apa saja yang dilakukan pihak pengurus agar anggota kelompok majelis taklim mengikuti pengajian. Data sekunder diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui *literature*, dokumen-dokumen, surat-menyurat, artikel, bahan bacaan seperti skripsi, tesis, dan disertasi maupun internet sebagai bahan acuan serta tambahan guna mendukung data dalam penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan tentang bagaimana fenomena yang terjadi dalam kelompok majelis taklim, baik itu kegiatan maupun perlakuan antara sesama anggota dan anggota dengan pengurus majelis taklim yang menjurus kepada eksklusi sosial. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung ke tempat pelaksanaan kajian rutin majelis taklim di masjid Al-Akbar Kota Sungai Penuh. Sedangkan data sekunder penelitian ini didapatkan dari ketua BKMT dan ketua Majelis Taklim Al-Akbar serta laporan monografi Kota Sungai Penuh

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data yang Digunakan

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam dan melakukan observasi.

Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Konsep ini merupakan padanan kata Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris *in-depth interviews* (Afrizal, 2012: 169).

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari informan, maka wawancara mendalam kata Taylor sebagaimana diungkap dalam Afrizal (2012: 136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan.

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetail kan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2015: 20).

Dalam penelitian ini, peneliti telah mewawancarai beberapa orang informan yang sesuai dengan kriteria informan yang telah peneliti jabarkan di atas. Adapun informan peneliti yang telah peneliti wawancarai yaitu, seperti pengurus majelis taklim, anggota majelis taklim yang aktif mengikuti majelis taklim, anggota majelis taklim yang tidak aktif lagi mengikuti majelis taklim, Ibu-ibu yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh tapi tidak pernah sama sekali mengikuti majelis taklim,, dan instansi-instansi terkait lainnya.

Selain wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan pada kelompok majelis taklim Al-Akbar. Melakukan observasi atau pengamatan menurut Bungin (2012: 138) juga digunakan sebagai metode utama, disamping wawancara tak berstruktur untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Dalam melakukan pengamatan, digunakan strategi nonintervensi. Oleh karena itu, pemakaian alat bantu perekam (jika diperlukan) hanya dilakukan pada acara-acara tertentu yang melibatkan banyak orang, bukan pada aktivitas individual.

Menurut Parsudi Suparlan sebagaimana dirujuk dalam Bungin (2012: 96) menyarankan delapan hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan, diantaranya: (1) ruang dan waktu; (2) pelaku; (3) kegiatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) waktu; (6) peristiwa; (7) tujuan; dan (8) perasaan.

Penelitian yang memanfaatkan metode pengamatan perlu alat bantu karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Menurut Harsya W. Bachtiar sebagaimana dikutip oleh Bungin (2012: 96), menuliskan bahwa alat pembantu yang diperlukan di antaranya alat pemotret, teropong lensa jauh atau keker, kamera, juga alat perekam suara.

Adapun alat yang membantu peneliti dalam melakukan observasi terhadap kelompok majelis taklim Al-Akbar tersebut adalah berupa buku catatan kecil, pena, beberapa kertas yang memuat pertanyaan yang ditanyakan

kepada informan, serta kamera untuk memotret tentang situasi dan kondisi saat di lapangan.

Jika di tabel kan teknik pengumpulan data dapat di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.7
Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Data Primer Fenomena yang terjadi dalam kelompok majelis taklim, baik itu kegiatan maupun perlakuan antara sesama anggota dan anggota dengan pengurus majelis taklim yang menjurus kepada eksklusi sosial	Observasi terlibat dan wawancara langsung	1. Anggota Majelis Taklim yang sesuai dengan kriteria yang telah di tentukan. 2. Ketua BKMT PERMATA dan Ketua Majelis Taklim Al-Akbar.
Data Sekunder Monografi lokasi penelitian	Studi kepustakaan	Laporan Monografi Kota Sungai Penuh

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa data primer yang peneliti dapatkan berdasarkan fenomena yang terjadi pada kelompok majelis taklim Al-Akbar baik itu kegiatan yang di lakukan kelompok majelis taklim Al-Akbar, interaksi yang dilakukan di dalam kelompok baik antar anggota dengan sesama anggota majelis taklim maupun antar sesama anggota majelis taklim dengan pengurus majelis taklim Al-Akbar yang telah peneliti dapatkan dari melakukan observasi yang dilakukan pada saat berlangsungnya pengajian majelis taklim serta wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan terhadap informan yang berdasarkan kategori yang telah peneliti tetapkan.

Selain data primer, peneliti juga mendapatkan data sekunder berupa data monografi lokasi penelitian yang telah dilakukan yang peneliti dapatkan dari laporan monografi di Kota Sungai Penuh yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh serta instansi lainnya.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah organisasi atau kelompok. Pada tingkat analisis ini, subjek penelitian harus terkait dengan keanggotaan dalam organisasi atau kelompok.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang peneliti teliti yaitu kelompok majelis taklim Al-Akbar yang dipilih berdasarkan kategori yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Selain kelompok, peneliti juga memilih informan yang sangat berkaitan dengan kelompok majelis taklim Al-Akbar, selain pengurus, anggota aktif, anggota tidak aktif, peneliti juga memilih informan yang tidak pernah sama sekali mengikuti majelis taklim Al-Akbar namun bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Sungai Penuh yang merupakan wilayah dimana kelompok majelis taklim Al-Akbar tersebut berada.

1.6.6. Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Patton sebagaimana dikutip oleh Kaelan (2012: 130), yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Definisi analisis data menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Afrizal (2015: 174) adalah pengujian sistematis terhadap data. Tekanan Spradley adalah pada pengujian yang sistematis terhadap data yang telah

dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Bagi Spradley, yang dimaksud dengan pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan adalah: 1) menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan; 2) menemukan hubungan di antara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data. Semua ini, katanya, dilakukan dengan cara mengkategorisasi kan informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat.

1.6.7. Lokasi Penelitian

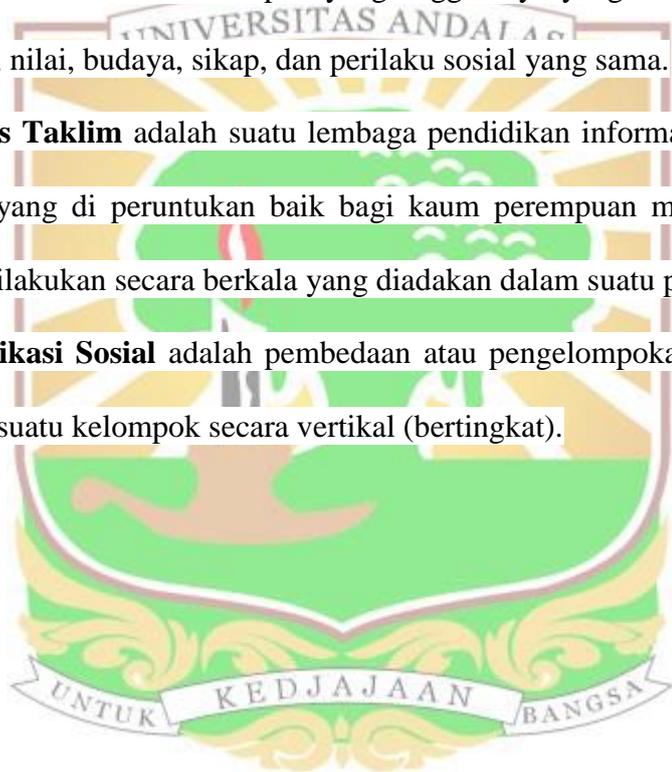
Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok majelis taklim Al-Akbar sebagai lokasi penelitian. Alasannya adalah majelis taklim Al-Akbar berlokasi di Kecamatan Sungai Penuh, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Selain berlokasi di Kecamatan Sungai Penuh, kelompok majelis taklim Al-Akbar telah memenuhi kategori yang telah peneliti tetapkan. Alasan lainnya kelompok majelis taklim Al-Akbar di pilih karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan adalah tindakan eksklusi yang dilakukan yang tampak karena berbagai macam bentuk stratifikasi sosial juga banyak terdapat pada kelompok majelis taklim ini.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

- a. **Eksklusi Sosial** adalah proses yang menghalangi atau menghambat individu dan keluarga, kelompok dan kampung dari sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat yang utuh. Penghambatan disebabkan ada

beberapa faktor seperti kemiskinan, penghasilan yang rendah, pendidikan yang rendah dan lain-lain.

- b. **Interaksi sosial** adalah proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.
- c. **Lariak** adalah suatu daerah kecil yang terdiri dari orang-orang yang mengakui berasal dari keturunan nenek moyang yang sama.
- d. **Kelas sosial** adalah kelompok yang anggotanya yang memiliki orientasi politik, nilai, budaya, sikap, dan perilaku sosial yang sama.
- e. **Majelis Taklim** adalah suatu lembaga pendidikan informal dalam agama Islam yang di peruntukan baik bagi kaum perempuan maupun laki-laki yang dilakukan secara berkala yang diadakan dalam suatu pertemuan.
- f. **Stratifikasi Sosial** adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota dalam suatu kelompok secara vertikal (bertingkat).



1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2017 sampai bulan Juli 2017,
yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.8
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2016			2017				
		Mei-Sept	Okt	Nov-Des	Jan	Feb	Maret-Mei	Juni-Juli	Agustus
3.	Bimbingan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
5.	Perbaikan Proposal								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Penulisan dan Bimbingan skripsi								
8.	Ujian skripsi								

